



## FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA PENGASUHAN ANAK

Rika Partika<sup>1</sup> , Lara Sulistio Basri<sup>2</sup>, Selvira Auliya Khairunnisa<sup>3</sup>  
rkpar@univerd.ac.id<sup>1</sup>, larasulistiosulistio@gmail.com<sup>2</sup>,  
selviraauliya0976@gmail.com<sup>3</sup>  
Universitas Dehasen Bengkulu (FKIP PG PAUD)

### ABSTRACT

*This study examines the factors influencing child-rearing practices within the family context. The problem addressed is the variation of parenting patterns shaped by internal and external determinants. The study aims to analyze and describe these influencing factors and their interrelationships. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The subject was a mother with two children, selected through purposive sampling. Data were analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that parenting practices are shaped by a balance between discipline and emotional closeness. Internal factors such as personal experience and emotional condition, along with external factors such as social environment and digital media, play a significant role. Parenting is dynamic and adaptive, influenced by continuous interaction between these factors.*

**Keywords:** *parenting, internal factors, external factors*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan anak dalam keluarga. Permasalahan yang diangkat berkaitan dengan variasi pola asuh yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan faktor-faktor tersebut beserta keterkaitannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu orang tua yang memiliki anak dan terlibat langsung dalam pengasuhan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan anak terbentuk dari keseimbangan antara kedisiplinan dan kedekatan emosional. Faktor internal seperti pengalaman dan kondisi emosional, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan media digital, berperan dalam membentuk pola asuh yang bersifat dinamis dan adaptif.

**Kata Kunci:** pengasuhan anak, faktor internal, faktor eksternal

## A. Pendahuluan

Pengasuhan anak menempati posisi strategis dalam menentukan arah perkembangan individu sejak usia dini. Pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menyangkut proses pembentukan karakter, nilai, serta kemampuan sosial dan emosional anak. Interaksi yang terbangun antara orang tua dan anak dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak. Oleh sebab itu, pola asuh tidak dapat dipandang sebagai praktik yang bersifat alami semata, melainkan sebagai proses yang dipengaruhi oleh berbagai determinan yang kompleks dan saling berkaitan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak masih beragam dan belum sepenuhnya mencerminkan pola asuh yang ideal. Variasi tersebut tampak dari perbedaan cara orang tua dalam mendidik, mengarahkan, dan membentuk perilaku anak. Kondisi ini tidak terlepas dari latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, serta nilai budaya yang dianut dalam keluarga. Ketidaktepatan dalam menerapkan pola asuh berimplikasi pada munculnya berbagai persoalan perkembangan anak, seperti lemahnya kontrol diri, rendahnya kemampuan bersosialisasi, hingga munculnya perilaku menyimpang. Fenomena ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan anak menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dikaji secara lebih mendalam.

Kajian teoretis mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga bentuk utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis sebagaimana dikemukakan oleh Diana Baumrind. Setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda serta memberikan konsekuensi yang beragam terhadap perkembangan anak. Namun demikian, pilihan pola asuh yang diterapkan orang tua tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman, kepribadian, dan tingkat pengetahuan, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, dan nilai budaya yang berkembang di masyarakat (Baumrind, 1967; Hurlock, 1999).

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat bahwa pengasuhan anak merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Umroh, Densi, Maharani, dan Asiyah menunjukkan bahwa faktor internal berupa tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan nilai budaya, berperan signifikan dalam membentuk praktik pengasuhan dalam keluarga (Umroh et al., 2023). Hasil ini menegaskan bahwa pengasuhan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat keluarga berada.

Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian Sari dan Rahmi yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pendidikan, pengetahuan, pendapatan, serta status gizi terhadap pola asuh orang tua pada anak balita di

Banda Aceh (Sari & Rahmi, 2016). Penelitian ini menekankan bahwa faktor sosioekonomi dan kapasitas pengetahuan orang tua menjadi determinan utama dalam menentukan kualitas pengasuhan yang diterapkan.

Selain itu, penelitian Kholilullah dan Arsyad menunjukkan bahwa pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan perilaku agama dan sosial anak usia dini (Kholilullah & Arsyad, 2018). Interaksi yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar bagi anak dalam membangun pola perilaku di lingkungan sosial yang lebih luas.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh, masih terdapat celah kajian yang perlu mendapat perhatian. Penelitian sebelumnya cenderung berdiri secara parsial, baik hanya menekankan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, serta terbatas pada konteks wilayah tertentu. Kondisi ini menyebabkan belum terbentuknya pemahaman yang utuh mengenai keterkaitan simultan antara faktor internal dan eksternal dalam membentuk pola pengasuhan. Selain itu, integrasi antara faktor-faktor tersebut dalam konteks dinamika pengasuhan masa kini masih relatif jarang dibahas secara komprehensif.

Berdasarkan celah itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan anak secara lebih integratif dengan menghubungkan dimensi internal dan eksternal secara simultan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh, tetapi juga menganalisis keterkaitan antar faktor dalam membentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengasuhan anak serta bagaimana keterkaitan antar faktor tersebut dalam membentuk pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan anak. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian pengasuhan anak serta secara praktis sebagai rujukan bagi orang tua dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pengasuhan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengasuhan anak serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks yang alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian secara komprehensif (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian dilakukan pada lingkungan keluarga yang memiliki anak usia dini, dengan pertimbangan bahwa fase tersebut merupakan periode penting dalam pembentukan pola asuh. Subjek penelitian ditentukan secara purposive

sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian, seperti orang tua yang memiliki anak dan terlibat langsung dalam proses pengasuhan (Sugiyono, 2019). Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait pengalaman, pengetahuan, serta praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi (Moleong, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan selanjutnya ditarik kesimpulan secara bertahap berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Sugiyono, 2019). Dengan pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan anak dalam keluarga.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ibu Yosi (35 tahun) yang memiliki dua anak laki-laki berusia 7 dan 10 tahun. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang diterapkan tidak bersifat kebetulan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Pola pengasuhan yang diterapkan mencerminkan adanya upaya orang tua dalam mengatur, membimbing, serta mengarahkan perilaku anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang diharapkan.

Aspek kedisiplinan menjadi bagian yang paling dominan dalam praktik pengasuhan yang dilakukan. Ibu Yosi menerapkan aturan-aturan yang cukup jelas dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Anak dibiasakan untuk bangun sebelum waktu subuh, meskipun dalam kondisi masih mengantuk atau kurang bersemangat. Selain itu, penggunaan gawai juga diatur dengan ketat, di mana anak hanya diperbolehkan menggunakan telepon genggam dalam durasi tertentu, yaitu

maksimal dua jam. Dalam hal akademik, anak diarahkan untuk mempersiapkan pelajaran pada malam hari sebelum bersekolah. Narasumber menyampaikan:

“Kalau bangun tidur harus sebelum subuh. Walaupun mereka masih malas atau mengantuk, saya tetap membangunkan terlebih dahulu. Untuk penggunaan HP, saya batasi hanya dua jam. Kalau sudah lewat, baru nanti boleh lagi setelah beberapa waktu. Untuk belajar, biasanya malam hari saya suruh mereka mempersiapkan pelajaran untuk besok sebelum berangkat ke sekolah.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa orang tua berusaha membentuk rutinitas harian yang terstruktur. Kebiasaan bangun lebih awal dapat melatih kedisiplinan waktu sekaligus membangun tanggung jawab anak terhadap aktivitas hariannya. Pembatasan penggunaan gawai menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap dampak negatif penggunaan teknologi yang berlebihan, sehingga diperlukan kontrol agar anak tetap fokus pada aktivitas yang lebih bermanfaat. Sementara itu, kebiasaan belajar pada malam hari mencerminkan perhatian orang tua terhadap kesiapan akademik anak, sehingga anak tidak hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga memiliki kesadaran untuk belajar secara mandiri di rumah.

Hubungan emosional antara orang tua dan anak juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Ibu Yosi menjelaskan bahwa kedekatan dengan anak terjalin melalui interaksi sehari-hari yang intens dan berkelanjutan. Anak-anak menunjukkan sikap terbuka dan menjadikan ibu sebagai tempat untuk berbagi berbagai pengalaman maupun permasalahan yang dihadapi. Narasumber menyampaikan:

“Hubungan saya dengan anak sangat dekat. Memang biasanya anak laki-laki itu lebih dekat dengan ibunya, dan itu juga saya rasakan. Mereka kalau ada apa-apa pasti cerita sama saya. Walaupun kadang saya suka marah atau menegur, tapi mereka tetap terbuka.”

Kedekatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga berjalan dengan baik dan tidak bersifat satu arah. Anak merasa memiliki ruang yang aman untuk menyampaikan perasaan, sehingga tercipta hubungan yang saling percaya antara orang tua dan anak. Kondisi ini menjadi penting dalam proses pengasuhan, karena komunikasi yang terbuka dapat membantu orang tua memahami kebutuhan serta kondisi emosional anak secara lebih mendalam.

Sumber pengetahuan dalam pengasuhan juga menjadi aspek yang memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Ibu Yosi memperoleh pengetahuan tidak hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari lingkungan keluarga serta perkembangan media digital. Pengalaman masa lalu, khususnya pola asuh yang diterima dari orang tua, menjadi dasar dalam membentuk cara pandang terhadap pengasuhan. Selain itu, pengamatan terhadap anggota keluarga lain, seperti kakak

yang lebih dahulu memiliki anak, turut menjadi referensi dalam menentukan cara mendidik anak. Narasumber menyampaikan:

“Cara saya mendidik anak itu awalnya dari pengalaman saya sendiri, dari cara orang tua saya dulu mengasuh saya. Selain itu, saya juga melihat kakak saya yang sudah lebih dulu punya anak. Saya perhatikan cara mereka mendidik anak, lalu saya ambil yang menurut saya cocok. Selain itu, saya juga mendapatkan informasi dari media sosial seperti TikTok dan Instagram, karena di sana banyak konten tentang parenting.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan terbentuk melalui proses belajar yang berkelanjutan. Orang tua tidak hanya mengandalkan pengalaman masa lalu, tetapi juga melakukan penyesuaian dengan kondisi saat ini melalui akses informasi dari media sosial. Kehadiran media digital memberikan peluang bagi orang tua untuk memperoleh berbagai pengetahuan baru terkait pengasuhan, meskipun tetap perlu disaring agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi keluarga.

Tantangan dalam proses pengasuhan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari temuan penelitian ini. Ibu Yosi mengungkapkan bahwa kesulitan terbesar yang dihadapi berkaitan dengan pengendalian emosi, terutama ketika menghadapi anak yang aktif dan sulit dikendalikan. Narasumber menyampaikan:

“Tantangan terbesar saya dalam mengasuh anak adalah mengontrol emosi. Anak laki-laki itu sangat aktif, jadi sering tidak bisa diam. Kadang kalau saya bicara dengan lembut, mereka tidak langsung mendengar. Jadi terkadang saya harus berbicara dengan suara yang lebih keras supaya mereka berhenti dan memperhatikan.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan tidak selalu berjalan secara ideal dan seringkali dihadapkan pada situasi yang menuntut respons cepat dari orang tua. Aktivitas anak yang tinggi membuat orang tua harus memiliki kesabaran dan kemampuan pengendalian diri yang baik. Keterbatasan dalam mengelola emosi dapat memengaruhi cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak, terutama dalam situasi yang menuntut ketegasan.

Maka hasil wawancara menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Yosi mencerminkan adanya keseimbangan antara upaya pembentukan disiplin, pembangunan kedekatan emosional, pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan, serta adanya tantangan dalam pengendalian emosi. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk praktik pengasuhan yang dinamis sesuai dengan kondisi dan kebutuhan keluarga.

## **2. Pembahasan Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Yosi tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dari kombinasi antara

kontrol yang kuat dan kedekatan emosional yang intens. Pola ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara upaya mendisiplinkan anak dan membangun hubungan yang hangat dalam keluarga. Praktik seperti pembiasaan bangun pagi, pembatasan penggunaan gawai, serta pengarahan belajar menunjukkan adanya kontrol yang jelas dari orang tua, sementara keterbukaan komunikasi dan kedekatan emosional mencerminkan adanya kehangatan dalam hubungan orang tua dan anak. Pola seperti ini secara konseptual mendekati bentuk pola asuh demokratis yang dalam praktiknya tidak terlepas dari unsur ketegasan tertentu (Baumrind, 1967).

Penerapan kedisiplinan melalui rutinitas harian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran aktif dalam membentuk struktur perilaku anak. Kebiasaan yang diterapkan secara konsisten akan membentuk pola perilaku yang menetap dalam diri anak, terutama dalam hal tanggung jawab dan pengelolaan waktu. Pembiasaan bangun lebih awal, membatasi penggunaan gawai, serta menyiapkan pelajaran sebelum sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Pola ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pengawasan, tetapi juga pada pembentukan karakter anak secara bertahap melalui kebiasaan yang berulang. Kondisi ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pengalaman dan pembiasaan dalam keluarga memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian anak (Hurlock, 1999).

Hubungan emosional yang terjalin antara Ibu Yosi dan anak-anaknya menunjukkan kualitas interaksi yang positif dalam keluarga. Kedekatan yang dibangun melalui komunikasi yang terbuka memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa rasa takut. Anak yang merasa didengar dan dihargai cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik serta kemampuan sosial yang lebih berkembang. Interaksi yang hangat juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, sehingga proses pengasuhan tidak hanya berlangsung secara struktural, tetapi juga secara psikologis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh aturan yang diterapkan, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dibangun dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa pola asuh yang disertai dengan kedekatan emosional berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial dan keagamaan anak (Kholilullah & Arsyad, 2018).

Sumber pengetahuan pengasuhan yang diperoleh dari pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, serta media sosial menunjukkan bahwa pola asuh bersifat dinamis dan berkembang. Pengalaman masa lalu menjadi dasar utama dalam membentuk cara pandang orang tua terhadap pengasuhan, sementara pengamatan terhadap lingkungan sekitar memberikan referensi tambahan dalam menentukan praktik yang dianggap tepat. Kehadiran media sosial sebagai sumber informasi juga memperluas wawasan orang tua dalam memahami berbagai pendekatan pengasuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pengasuhan tidak terlepas

dari proses belajar yang berkelanjutan, di mana orang tua secara aktif menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor internal seperti pengalaman dan latar belakang keluarga, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya, secara bersama-sama memengaruhi praktik pengasuhan (Umroh et al., 2023).

Peran media sosial dalam membentuk pola asuh juga menunjukkan adanya perubahan dalam sumber informasi pengasuhan di era modern. Orang tua tidak lagi hanya bergantung pada pengalaman tradisional atau lingkungan terdekat, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber pengetahuan. Akses informasi yang luas memberikan peluang bagi orang tua untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, namun juga menuntut kemampuan dalam menyaring informasi yang relevan dan sesuai dengan kondisi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dalam pengasuhan mengalami perluasan makna, tidak hanya terbatas pada lingkungan sosial secara langsung, tetapi juga mencakup lingkungan digital. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Sari & Rahmi, 2016).

Tantangan dalam pengendalian emosi yang dihadapi oleh Ibu Yosi menunjukkan bahwa faktor psikologis orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan. Kondisi anak yang aktif menuntut orang tua untuk memiliki kesabaran dan kemampuan regulasi emosi yang baik. Ketika kemampuan tersebut belum optimal, orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang lebih tegas atau bahkan keras dalam mengontrol perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan atau ekonomi, tetapi juga oleh kesiapan emosional individu dalam menghadapi dinamika perilaku anak. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa faktor internal, khususnya kondisi psikologis orang tua, menjadi determinan penting dalam kualitas interaksi pengasuhan (Kholilullah & Arsyad, 2018).

Analisis peneliti menunjukkan bahwa pengasuhan anak merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti pengalaman, nilai, dan kondisi emosional membentuk dasar dalam pengambilan keputusan orang tua, sementara faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan perkembangan teknologi berperan sebagai penguat sekaligus sumber referensi tambahan. Keterkaitan antara kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai suatu sistem yang saling terhubung.

Kondisi ini menegaskan bahwa praktik pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Yosi mencerminkan bentuk adaptasi terhadap berbagai pengaruh yang ada di sekitarnya. Pola pengasuhan yang terbentuk tidak bersifat kaku, tetapi berkembang sesuai dengan pengalaman, kebutuhan anak, serta perubahan lingkungan. Pemahaman terhadap interaksi antar faktor ini menjadi penting untuk menjelaskan

bagaimana pola asuh terbentuk dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

## E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak terbentuk melalui keterkaitan antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Praktik pengasuhan yang diterapkan memperlihatkan adanya keseimbangan antara penerapan kedisiplinan dan kedekatan emosional dalam hubungan orang tua dan anak. Penerapan aturan yang konsisten melalui pembiasaan sehari-hari, seperti pengaturan waktu, pembatasan penggunaan gawai, serta penanaman tanggung jawab belajar, mencerminkan upaya orang tua dalam membentuk perilaku anak secara terarah. Kedekatan emosional yang terbangun melalui komunikasi yang terbuka turut mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Faktor internal berupa pengalaman masa lalu, nilai yang dianut, serta kondisi emosional orang tua menjadi dasar dalam menentukan pola asuh yang diterapkan. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan perkembangan media sosial turut memberikan kontribusi dalam membentuk cara pandang orang tua terhadap pengasuhan. Keterkaitan kedua faktor tersebut menghasilkan pola pengasuhan yang bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan anak. Tantangan dalam pengasuhan, khususnya dalam pengendalian emosi, menunjukkan bahwa kesiapan psikologis orang tua menjadi aspek penting dalam menentukan kualitas interaksi dengan anak.

Saran yang dapat diajukan yaitu orang tua perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi agar interaksi dengan anak tetap berlangsung secara positif. Pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi pengasuhan perlu dilakukan secara selektif dan kritis. Selain itu, orang tua diharapkan terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan anak.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai variasi pola pengasuhan dalam masyarakat. Pengembangan pendekatan penelitian juga dapat dilakukan dengan mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif guna menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Fokus kajian lanjutan dapat diarahkan pada hubungan antara pola asuh dengan aspek perkembangan tertentu pada anak, seperti perkembangan sosial, emosional, maupun prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Diana Baumrind (1967). *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.

- Elizabeth B. Hurlock (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- John W. Creswell (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mutia Sari, & Nuzulul Rahmi (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), 94–107.
- Kholilullah, & M. Arsyad (2020). Pola asuh orang tua pada anak usia dini dalam pembentukan perilaku agama dan sosial. *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 66–76.
- Afidatul Umroh, Yulia Rahma Densi, Putri Maharani, & Asiyah (2025). Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2159–2173.
- John W. Santrock (2012). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Urie Bronfenbrenner (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Albert Bandura (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Diana Baumrind (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Eleanor E. Maccoby, & John A. Martin (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. Dalam P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology*. New York: Wiley.